Merancang Buku Bilingual Bermuatan Konteks Lokal Malang untuk Pengenalan Bahasa Inggris Dasar Anak Usia Dini

Cantara Al Banafsha*, Aisyah Nur Febriyanti, Pramono, Alif Sukma Muchlisin, Wuri Astuti

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
*Penulis korespondensi, email: cantara.al.2301536@students.um.ac.id

https://doi.org/10.17977/2549-7774.006768

Sejarah artikel
Dikirim: 27 Mei 2026
Revisi: 10 Juni 2026
Diterima: 25 Juli 2026
Diterbitkan: 20 Agustus 2026

Kata kunci
Masa kecil
Buku Dwibahasa
Budaya Lokal
Pengantar Bahasa Inggris
Translanguaging

Abstrak
Pengenalan bahasa Inggris pada masa kanak-kanak awal membutuhkan media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Namun, ketersediaan media bilingual yang mengintegrasikan konteks budaya lokal masih terbatas. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan praktik pengenalan bahasa Inggris dan kebutuhan media pembelajaran di institusi PAUD Kabupaten Malang, menjelaskan desain buku bilingual berdasarkan konteks lokal Malang, serta menganalisis potensinya dalam menjembatani pemahaman konseptual anak-anak menuju pengenalan kosakata dasar bahasa Inggris melalui pendekatan translinguage. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Berbasis Desain (DBR) yang terbatas pada satu siklus awal, yaitu fase analisis dan eksplorasi serta fase desain dan konstruksi. Fase analisis dan eksplorasi dilakukan di dua institusi PAUD di Kabupaten Malang melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas dan kepala sekolah, sementara fase desain dan konstruksi menghasilkan prototipe buku dwibahasa *Shasa's Travel Story Chapter: Malang*. Data wawancara dianalisis secara tematik melalui perbandingan antar lembaga. Hasilnya menunjukkan bahwa pengenalan bahasa Inggris di kedua institusi masih berlangsung secara informal dengan menggunakan lagu, benda konkret, dan poster, tanpa dukungan media pembelajaran khusus. Keterbatasan kemampuan bahasa Inggris para guru juga merupakan salah satu hambatan. Sebagai respons terhadap kebutuhan ini, prototipe buku bilingual dirancang yang mengintegrasikan Monumen Malang, topeng Malanga, Gunung Bromo, dan bakso sebagai konteks budaya untuk memperkenalkan kosakata dasar bahasa Inggris. Elemen-elemen budaya lokal ini berpotensi menjadi jembatan konseptual bagi anak-anak melalui penerapan translanguaging yang direncanakan oleh guru. Namun, potensi ini masih berupa proposisi desain dan belum terbukti secara empiris. Oleh karena itu, validasi ahli dan uji coba di kelas diperlukan untuk menilai kelayakan dan potensi efektivitas buku dalam mendukung pengenalan bahasa Inggris pada masa kanak-kanak dini.

1. Pendahuluan

Masa kanak-kanak awal berada pada masa kritis perkembangan bahasa. Paparan bahasa terstruktur pada rentang usia ini menjadi dasar keterampilan bahasa tingkat lanjut (PK Kuhl, 2004). Pengalaman menggunakan lebih dari satu bahasa juga dikaitkan dengan sejumlah manfaat kognitif, seperti kontrol perhatian dan fleksibilitas berpikir (Bialystok et al., 2012). Namun, pengenalan bahasa asing pada masa kanak-kanak awal tidak dapat dibandingkan dengan pengajaran bahasa di tingkat yang lebih tinggi. Anak belajar paling baik melalui permainan, cerita, lagu, dan objek atau situasi konkret yang dekat dengan kehidupan mereka (Cameron, 2001)

Buku Menggambar adalah salah satu media yang paling cocok untuk memperkenalkan bahasa ke anak usia dini. Kegiatan membaca bersama yang melibatkan percakapan antara orang dewasa dan anak-anak telah terbukti mendukung pengembangan kosakata dan keterampilan literasi dini (Bus et al., 1995; Mol et al., 2008; Sénéchal & LeFevre, 2002; Whitehurst & Lonigan, 1998). Namun, manfaat buku sangat bergantung pada hubungan isi dengan dunia anak. Anak-anak memahami hal-hal baru dengan mengandalkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki (Moll et al., 1992; Swe Dberg, 1980). Mayoritas buku dwibahasa di pasaran masih didominasi oleh konten budaya asing. Buku dwibahasa yang mengintegrasikan konteks budaya lokal Indonesia belum banyak dikembangkan. Kondisi ini berpotensi membuat kosakata bahasa Inggris terasa terpisah dari pengalaman sehari-hari anak-anak.

Minat orang tua dan institusi pendidikan untuk memperkenalkan bahasa Inggris sejak taman kanak-kanak terus meningkat di berbagai negara Asia, termasuk Indonesia ((Butler, 2015; Garton & Copland, 2018). Namun, kebijakan di Indonesia belum sepenuhnya sejalan dengan tren ini. Pasal 33 Peraturan Menteri Pendidikan,

© 2026 Author(s)
This is an Open Access article under Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International
ISSN: 2549-7774

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 tahun 2024 menetapkan bahwa bahasa Inggris di sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk setara lainnya adalah mata pelajaran opsional yang dipegang berdasarkan kesiapan unit pendidikan hingga tahun ajaran 2026/2027, dan menjadi mata pelajaran wajib pada tahun ajaran 2027/2028. Dengan kata lain, hingga saat ini belum ada regulasi dari Kementerian Pendidikan yang secara khusus mengharuskan pengenalan bahasa Inggris di tingkat PAUD, sehingga keberadaannya di institusi PAUD sepenuhnya bergantung pada inisiatif dan kebijakan masing-masing unit pendidikan. Namun sebenarnya, data dari penelitian (Rasyid, 2017) di ABA Karangmalang Kindergarten Yogyakarta, mayoritas orang tua menyetujui pembelajaran bahasa Inggris untuk masa kanak-kanak dini, karena menurut mereka era saat ini tidak sama dengan masa lalu mereka, sehingga sebagai orang tua yang mengikuti era di mana bahasa Inggris sebagai media, perangkat elektronik, dan lainnya lebih banyak menggunakan bahasa Inggris. Sesuai dengan penelitian (Nurjaman et al., 2019) di kota Tangerang yang menyatakan tingginya permintaan orang tua untuk belajar bahasa Inggris sejak usia dini, sehingga banyak sekolah akhirnya mengakomodasi pembelajaran bahasa Inggris sejak usia kanak-kanak.

Kota Malang dan sekitarnya menyediakan sumber konteks yang kaya dan familiar bagi anak-anak, termasuk Monumen Malang, Gunung Bromo, topeng Malanga, dan bakso sebagai makanan khas. Konteks seperti ini bisa menjadi jembatan antara bahasa Indonesia yang telah dikuasai anak-anak dan bahasa Inggris sebagai bahasa yang baru mereka pelajari.

Dasar teoretis dari gagasan ini dapat dirangkum dalam tiga kelompok studi. Pertama, pedagogi yang responsif secara budaya dan berkelanjutan menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan latar belakang dan pengalaman budaya peserta didik (Geneva Gay, 2018; Ladson-Billings, 1995; Paris, 2012). Kedua, studi pendidikan dwibahasa memandang bahasa pertama anak sebagai sumber daya, bukan hambatan, dalam mempelajari bahasa kedua, sebagaimana tercermin dalam konsep tersebut translanguaging (Cenoz & Gorter, 2017; Cummins, 2000; García & Wei, 2014). Ketiga, studi desain media multimodal menunjukkan bahwa kombinasi kata dan gambar yang tepat memperkuat pemahaman dan ingatan (Mayer, 2009; Paivio, 1991).

Proposisi teoretis yang mendasari artikel ini berasal dari ketiganya, yaitu bahwa elemen budaya lokal dapat menyediakan fondasi konseptual yang sudah diketahui anak-anak sehingga apa yang perlu dipelajari dalam bahasa Inggris dasar lebih berupa kata-kata baru daripada konsep baru. Gagasan ini didasarkan pada hipotesis ketergantungan linguistik, yaitu bahwa pengetahuan konseptual yang dibangun melalui bahasa pertama dapat digunakan dalam bahasa kedua (Cummins, 2000), serta pada pemandangan translanguaging bahwa penutur bilingual memiliki satu repertoar linguistik terintegrasi, bukan dua sistem terpisah (García & Wei, 2014; Otheguy et al., 2015). Dalam pedagogi, penggunaan seluruh repertoar harus direncanakan oleh guru(Creese & Blackledge, 2010). Namun, proposisi ini perlu diperiksa secara kritis, karena merupakan klaim yang transformatif translanguaging Seringkali melampaui apa yang dapat dicapai praktik kelas tanpa mengubah hubungan kekuasaan antar bahasa (Jaspers, 2018), dan bahasa ibu anak-anak di wilayah Malang Besar tidak seragam karena beberapa anak tumbuh bersama bahasa Jawa.

Meskipun prinsip-prinsip ini sudah mapan, penerapannya dalam bentuk produk konkret masih meninggalkan kekurangan. Studi-studi di atas sebagian besar bersifat konseptual atau dilakukan di tingkat pendidikan dasar dan menengah serta di luar konteks Indonesia. Sementara itu, laporan tentang bagaimana pengenalan bahasa Inggris benar-benar hadir di institusi pendidikan anak usia dini dan apa yang dibutuhkan guru media tampaknya masih terbatas di beberapa daerah di Malang, terutama di distrik. Terutama yang menghubungkannya dengan desain buku bilingual yang memiliki konten budaya lokal. Faktanya, guru taman kanak-kanak umumnya tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris sehingga mereka membutuhkan bahan ajar yang tidak hanya menarik tetapi juga mudah digunakan

Berdasarkan deskripsi ini, studi ini bertujuan untuk (1) menganalisis praktik pengenalan bahasa Inggris dan kebutuhan media di institusi PADUD, (2) menjelaskan desain buku bilingual berdasarkan konteks budaya lokal Malang sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, dan (3) merumuskan prinsip desain dengan *lensa translinguasi* tentang bagaimana ikon budaya lokal berpotensi memfasilitasi transfer pemahaman konseptual dari bahasa ibu ke bahasa Inggris dasar. Penelitian ini merupakan siklus awal *dari Penelitian Berbasis Desain* (DBR) yang mencakup fase analisis dan eksplorasi serta fase desain dan konstruksi. Penelitian ini tidak menguji validitas, kepraktisan, daya tarik, atau efektivitas buku, dan tidak melibatkan data dari mahasiswa.

2. Metode

Studi ini menggunakan Riset Berbasis Desain (DBR) yang bertujuan menghasilkan desain intervensi serta prinsip desain yang dapat dipertanggungjawabkan secara teoretis (McKenney, 2018) DBR dilakukan melalui tiga fase, yaitu analisis dan eksplorasi, desain dan konstruksi, serta evaluasi dan refleksi. Penelitian ini terbatas pada dua fase pertama sebagai siklus awal. Fase evaluasi dan refleksi, yang mencakup validasi ahli dan uji coba pada anak-anak, tidak dilakukan dan dijadwalkan sebagai siklus lanjutan. Dengan keterbatasan ini, buku ini diposisikan sebagai prototipe desain, bukan produk yang telah diuji. Pemilihan DBR didasarkan pada inti artikel ini, yaitu menyajikan produk desain dalam bentuk buku bilingual yang disusun dari temuan kebutuhan di

© 2026 Author(s)
This is an Open Access article under Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International
ISSN: 2549-7774

lapangan dan dasar teoretis, sehingga hasil penelitian menjadi prototipe dan prinsip desain, bukan uji efektivitas. Data penelitian terdiri dari wawancara pada fase analisis dan eksplorasi (Tabel 1) serta dokumentasi prototipe pada fase desain dan konstruksi, yaitu buku Bab Kisah Perjalanan Shasa: Malang (13 halaman dan dua sampul).

Tabel 1. Data Primer Wawancara dengan Sumber Utama

Fase DBR	Institusi	Data	Kode/waktu
Analisis dan eksplorasi	Institusi PAUD A	Wawancara guru kelas	W/G/22102026
Analisis dan eksplorasi	Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini B	Wawancara Kepala Sekolah	W/KS/20112025
Desain dan konstruksi	Prototipe buku dwibahasa	Dokumentasi prototipe: 13 halaman dan 2 sampul	–

Fase analisis dan eksplorasi bertujuan untuk memetakan praktik dan kebutuhan di lapangan. Data primer berupa wawancara semi-terstruktur dengan satu guru kelas di Institusi PAUD A dan kepala sekolah di Institusi PAUD B, serta pengamatan awal pembelajaran di Institusi PAUD A yang dilakukan oleh peneliti selama magang pada 20 November 2025. Wawancara berfokus pada bagaimana guru memperkenalkan bahasa Inggris, media yang digunakan, dan hambatan yang dihadapi, dengan pertanyaan lanjutan yang disesuaikan dengan jawaban informan. Wawancara direkam dengan kode sumber [W/G/ddmmyyyy dan W/KS/ddmmyyy] (Tabel 1). Institusi dipilih berdasarkan akses peneliti melalui kegiatan magang dan kesediaan institusi di Kabupaten Malang. Hasil wawancara ditranskripsikan bersama catatan observasi, kemudian dianalisis secara tematik. (Braun, Clarke, 2008) Melalui pengkodean, pengelompokan kode ke dalam tema, dan tinjauan tema. Wawancara dibandingkan dengan pengamatan sebagai triangulasi sumber.

Fase desain dan konstruksi bertujuan mengubah temuan fase pertama dan fondasi teoretis di bagian Pendahuluan (pedagogi yang responsif budaya dan berkelanjutan, translanguaging, dan desain media multimodal) menjadi prototipe buku. Kebutuhan yang diidentifikasi di bidang ini digunakan untuk menentukan isi, karakter, dan alur buku. Prototipe kemudian didokumentasikan dan dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk merumuskan prinsip desain sementara, yang merupakan pernyataan tentang bagaimana elemen desain diharapkan bekerja. Prinsip ini memiliki status sebagai proposisi desain yang akan diuji pada siklus lanjutan.

Posisi dan Etika Peneliti: Peneliti terlibat sebagai peserta praktik pengajaran di institusi PAUD B di Kabupaten Malang agar memiliki kedekatan dengan konteks dan guru, yang dapat memengaruhi cara informan menjawab dan cara peneliti menafsirkan data; hal ini disebut sebagai keterbatasan. Dalam DBR, peneliti juga berperan sebagai perancang buku sehingga penilaian terhadap desain itu sendiri berpotensi bias; oleh karena itu klaim terbatas pada argumen desain, dan validasi ahli dijadwalkan dalam siklus lanjutan. Izin diperoleh dari institusi dan pengajar bersedia untuk diwawancarai.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil Fase Analisis dan Eksplorasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengenalan bahasa Inggris di kedua institusi dilakukan secara informal, belum menjadi program wajib, dan belum didukung oleh media pembelajaran khusus. Guru kelas di PAUD A Institute menjelaskan dalam wawancara dengan penulis:

"Bahasa Inggris diajarkan dalam ca, tapi tidak wajib. Jadi saya tidak ingin membahas lagu, misalnya, hari ini adalah tema dan apa kosakata serta apa yang sedang disesuaikan. Itu tidak termasuk dalam penilaian, hanya pengantar. Tidak ada media pembelajaran yang khusus untuk bahasa Inggris. Sebenarnya, saya ingin melakukannya, tapi keterbatasan guru dan tidak semua orang bisa berbicara bahasa Inggris" (W/G/221026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengenalan bahasa Inggris di institusi PAUD A bersifat insidental dan menyesuaikan dengan tema pembelajaran sehari-hari, yang terutama disampaikan melalui lagu dan tidak termasuk dalam penilaian formal anak-anak. Guru juga mengakui keterbatasan kompetensi bahasa Inggris di kalangan staf pengajar sebagai hambatan utama, selain tidak adanya media pembelajaran khusus untuk bahasa Inggris. Pola serupa ditemukan pada kepala sekolah di Institusi PAUD B sebagai berikut:

"Media pengajaran untuk bahasa Inggris menggunakan properti nyata seperti benda di sekitar rumah, sekolah, meja, kursi, nyanyian, dan poster. Untuk materi khusus bahasa Inggris, tidak ada MBA, jadi kami memasukkannya ke dalam kegiatan awal sebelum aktivitas inti, kadang-kadang juga dimasukkan ke dalam aktivitas inti" (W/KS/20112025).

Berbeda dengan PAUD A Institution yang mengandalkan lagu, PAUD B Institution menggunakan objek konkret di sekitar anak-anak sebagai properti nyata, nyanyian dan poster sebagai media pendukung, namun tetap menggunakan materi khusus yang terstruktur ;p Bahasa Inggris hanya dimasukkan dalam aktivitas awal dan inti kegiatan pengajaran.

© 2026 Author(s)
This is an Open Access article under Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International
ISSN: 2549-7774

Di berbagai institusi, kedua temuan ini mengonfirmasi pola yang konsisten: pengenalan bahasa Inggris di institusi pendidikan anak usia dini dilakukan tanpa kurikulum atau materi khusus, semuanya bergantung pada inisiatif dan kreativitas guru serta menggunakan media sederhana seperti lagu, benda nyata, dan poster. Ketiadaan media pembelajaran bahasa Inggris yang dirancang khusus dan keterbatasan kompetensi guru dalam bahasa Inggris adalah dua kebutuhan utama yang muncul dari kedua institusi dan menjadi dasar desain media buku dwibahasa yang disajikan pada subbab berikutnya.

3.2. Hasil Fase Desain dan Konstruksi: Prototipe Buku Bilingual

Pada fase ini, dua kebutuhan utama fase analisis dan eksplorasi, yaitu ketiadaan media bahasa Inggris yang dirancang khusus dan keterbatasan kemampuan bahasa Inggris para guru, diterjemahkan ke dalam keputusan desain. Hasilnya adalah prototipe dari buku dwibahasa *Shasa's Travel Story Chapter: Malang* (13 halaman dan dua sampul) yang memuat empat ikon budaya Malang, yaitu Monumen Malang, topeng Malanga, Gunung Bromo, dan bakso. Karakter *Shasa* berbicara dalam bahasa Inggris sehari-hari di tengah adegan-adegan yang sudah dikenal anak, disertai dukungan Indonesia. Kalimat tanya jawab *"Apa itu?"* disediakan sebagai dialog pembuka antara guru dan anak, sementara frasa sasaran seperti *"Kerumunan yang indah"*, *"Jadi, keren!"* , dan *"Aku lapar, ayo makan!"* dipasangkan dengan adegan budaya yang relevan.

Dari desainnya, prinsip desain sementara dirumuskan yang masih dalam bentuk proposisi dan belum diuji pada anak-anak: (1) setiap adegan budaya membuka ruang untuk dialog melalui pertanyaan terbuka sebelum kosakata bahasa Inggris diperkenalkan; (2) guru menerima jawaban anak dalam bahasa apa pun yang ia kuasai, lalu mengarahkannya ke kata atau kalimat bahasa Inggris; (3) dukungan bahasa Indonesia tidak dibaca lebih awal dan lebih lama daripada bahasa Inggris sehingga buku tidak berfungsi sebagai alat terjemahan; (4) kata-kata lokal yang tidak dapat diterjemahkan digunakan sebagai bahan percakapan, bukan disembunyikan; dan (5) makna budaya dan bahasa anak disajikan, bukan hanya digunakan sebagai latar belakang. Prinsip-prinsip ini diuji dan direvisi dalam fase evaluasi dan refleksi pada siklus lanjutan.



Gambar 1. Bab *Travel Sory Biligual Shasa: Malang*

3.3. Diskusi

3.3.1. Draf Buku: Alat Terjemahan ke Praktik Translanguaging

Buku yang dirancang ini tidak dimaksudkan sebagai kamus bergambar. Karakter Shasa berbicara dalam bahasa Inggris sehari-hari di tengah adegan-adegan yang familiar, dan kalimat pertanyaan seperti "Apa itu?" Membuka ruang dialog dalam aktivitas Pembacaan bersama/dialog. Secara teori, ruang ini memungkinkan anak menjawab dengan nama sebuah objek yang ia kuasai dalam bahasa apa pun yang ia kuasai. kemudian guru diarahkan ke kata atau kalimat bahasa Inggris. Cara kerja seperti ini sesuai dengan pandangan bahwa repertoar linguistik anak-anak bilingual adalah satu unit yang dapat digunakan secara keseluruhan (García & Wei, 2014; Otheguy et al., 2015) dan dengan translanguaging Rencana Pedagogis oleh Guru (Cenoz & Gorter, 2017; Creese & Blackledge, 2010). Manfaat membaca bersama juga bergantung pada kualitas interaksi, bukan hanya keberadaan buku (Mol et al., 2008; Whitehurst & Lonigan, 1998) Risiko utama oleh karena itu jelas: jika dukungan terhadap bahasa Indonesia seperti kalimat dalam buku yang berbunyi "Saya lapar, mari makan!" dibaca lebih awal dan lebih lama, buku ini dapat berfungsi kembali sebagai alat terjemahan. Ini adalah argumen desain; bagaimana anak sebenarnya merespons belum diamati dalam studi ini.

3.3.2. Budaya Lokal sebagai Jembatan Transfer Konseptual

Argumen utama artikel ini adalah bahwa ikon budaya dapat berfungsi sebagai jembatan pada tingkat konseptual, bukan pada tingkat bentuk bahasa. Menurut hipotesis ketergantungan, pemahaman yang dibangun melalui bahasa pertama menjadi dasar umum yang dapat diakses dari bahasa kedua (Cummins, 2000). Pada anak-anak usia 5–6 tahun, dasarnya terutama berupa konsep konkret yang terbentuk dari pengalaman, seperti tempat yang sering dilihat, topeng yang telah diawasi, gunung yang telah dikunjungi atau diceritakan, dan

© 2026 Author(s)
This is an Open Access article under Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International
ISSN: 2549-7774

makanan yang biasanya dimakan. Ketika buku menempatkan kosakata bahasa Inggris dalam pengalaman itu, anak-anak tidak perlu membangun konsep baru, tetapi memetakan kata-kata baru pada konsep yang sudah ada. Pandangan bahwa bahasa pertama adalah alat mediasi untuk berpikir (Swe Dberg, 1980) dan bahwa perpaduan kata-kata dengan gambar bermakna memperkuat pemahaman (Mayer, 2009; Paivio, 1991) mendukung interpretasi ini. Perlu ditekankan bahwa pengetahuan awal anak dalam Tabel 2 adalah asumsi peneliti, bukan diverifikasi melalui wawancara atau pengamatan anak-anak.

Tabel 2. Ikon Budaya Lokal, Perannya sebagai Jembatan, dan Batas-batas Kritis Mereka

Ikon budaya	Pengetahuan sebelumnya yang diasumsikan	Peran sebagai jembatan	Batasan atau risiko kritis
Monument Malang	Mengenal monumen sebagai penanda kota yang sering terlihat	Itu menjadi titik awal percakapan *"Apa itu?"* sehingga nama sebuah tempat yang sudah dikenal dipasangkan dengan pertanyaan berbahasa Inggris	Nama *monumen* ini tidak memiliki padanan yang setara; signifikansi sejarahnya hilang jika hanya berupa latar latar
Tarian Topeng Tertunda	Kenali masker dari acara, acara, atau cerita	Wajah konkret dari topeng menjadi konteks untuk kata-kata target seperti *"Kerumunan yang indah"*	Karya seni yang bermakna dapat disederhanakan menjadi objek berlabel
Gunung Bromo	Kenali pegunungan melalui tur, foto, atau cerita keluarga	Konsep gunung yang sudah Anda miliki dipasangkan dengan kata Inggris *"So, cool!"*	Pengalaman langsungnya tidak merata; area ini juga suci bagi masyarakat Tengger dan berada di luar kota Malang
bakso	Mengenal makanan, rasanya, dan namanya	Pengalaman lapar dan makan memperkuat ungkapan *"Saya lapar, ayo makan!"*	Pertandingan bakso *tidak sesuai dengan makna budaya bakso*

3.3.3. Bacaan Kritis: Batas transfer, Pluralistik Bahasa Ibu dan Instrumentalisasi Budaya

Pertama, transfer yang dapat diklaim bersifat sempit dan belum diukur. Pada usia 5–6 tahun, yang menggerakkan adalah pemahaman konsep dan pemetaan konsep pada tingkat kosakata, bukan struktur tata bahasa atau kemampuan literasi. Karena studi ini tidak mengumpulkan data dari anak-anak, tidak ada bukti empiris bahwa transfer tersebut terjadi; yang ditawarkan adalah argumen desain yang dapat diuji.

Kedua, asumsi bahwa bahasa ibu anak adalah bahasa Indonesia perlu dipertanyakan. Anak-anak di wilayah Malang Besar kemungkinan besar tumbuh dalam bahasa Jawa dan Indonesia, sementara buku dipasangkan dengan bahasa Indonesia-Inggris. Akibatnya, bahasa Indonesia diposisikan sebagai satu-satunya jembatan menuju bahasa Inggris, dan bahasa ibu beberapa anak tidak mendapat tempat. Hal ini sejalan dengan kritik (Jaspers, 2018) bahwa translanguaging di kelas tidak secara otomatis mengubah hierarki antar bahasa; hierarki Inggris–Indonesia-Jawa sebenarnya dapat diterapkan dalam desain buku.

Ketiga, menggunakan budaya lokal sebagai jembatan menuju bahasa Inggris menimbulkan pertanyaan tentang kepentingan siapa yang dilayani. Pedagogi yang relevan secara budaya (Gay, 2018; Ladson-Billings, 1995) dapat berhenti pada penggunaan budaya sebagai pembungkus yang membuat bahasa Inggris lebih dapat diterima, sementara pedagogi berkelanjutan (Paris, 2012) menuntut agar budaya itu sendiri juga dilestarikan dan dihargai. Topeng Bahasa Melanga yang disederhanakan menjadi objek berlabel, atau Gunung Bromo yang telah kehilangan makna sakralnya bagi masyarakat Tengger, menunjukkan risikonya. Kekosongan terjemahan, seperti bakso dan bakso, tidak boleh disembunyikan, melainkan digunakan sebagai bahan pembicaraan kelas.

3.4. Implikasi

Untuk institusi pendidikan anak usia dini, temuan ini menunjukkan perlunya materi bersama yang dapat digunakan secara konsisten oleh semua guru, tanpa mengurangi kebebasan guru untuk memilih cara mengajar. Bagi guru, desain buku ini menunjukkan urutan penggunaan yang disengaja: ajukan pertanyaan dalam suasana budaya, terima jawaban anak dalam bahasa apa pun, lalu menunjuk pada kata atau kalimat bahasa Inggris dan mengundang anak-anak untuk berbicara tentang kata-kata lokal yang tidak dapat diterjemahkan. Bagi pengembang materi pengajaran dan pembuat kebijakan pendidikan anak usia dini, pendekatan ini dapat direplikasi di bidang lain dengan mengganti konteks lokal, asalkan bahasa dan makna budaya anak disajikan, bukan hanya sebagai latar belakang. Untuk penelitian lebih lanjut, langkah-langkah yang diperlukan adalah validasi oleh ahli materi pelajaran dan pakar media, uji terbatas dengan anak-anak, dan pengumpulan data respons bahasa anak untuk menguji proposisi.

3.5. Keterbatasan

Fase analisis dan eksplorasi di dua institusi PAUD di Kabupaten Malang menunjukkan bahwa pengenalan bahasa Inggris tidak konsisten, bergantung pada guru, dilakukan tanpa media dan tanpa spesifikasi khusus,

© 2026 Author(s)
This is an Open Access article under Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International
ISSN: 2549-7774

serta di banyak kelas terbatas pada warna dan angka. Temuan ini menjadi dasar desain buku dwibahasa *Shasa's Travel Story Chapter: Malang* , yang menampilkan empat ikon budaya Malang dan dialog bahasa Inggris dalam cerita tersebut. Secara analitis, ikon budaya ini berpotensi menjadi jembatan konseptual dari bahasa ibu ke bahasa Inggris dasar, terutama dalam pemetaan konsep, dan potensi ini bergantung pada *terjemahan* yang direncanakan oleh guru, bukan pada fungsi buku sebagai alat terjemahan. Potensi ini dibatasi oleh cakupan transfer yang sempit, keragaman bahasa ibu anak-anak, risiko menjadikan budaya hanya sebagai alat, dan ketiadaan data dari anak-anak. Validasi ahli dan uji coba dengan anak-anak diperlukan sebelum kualitas dan efektivitas buku dapat diselesaikan. Sebagai siklus awal DBR, hasil ini bersifat sementara dan akan direvisi berdasarkan fase evaluasi dan refleksi pada siklus berikutnya.

4. Kesimpulan

Studi ini, sebagai siklus awal DBR, menyimpulkan bahwa pengenalan bahasa Inggris di dua institusi PAUD di Kabupaten Malang masih bersifat informal, tidak konsisten, dan bergantung pada inisiatif guru. Keterbatasan media pembelajaran khusus dan kemampuan bahasa Inggris guru adalah kebutuhan yang perlu dipertimbangkan. Sebagai respons terhadap kebutuhan ini, prototipe buku dwibahasa *Shasa's Travel Story Chapter: Malang* dirancang yang mengintegrasikan ikon budaya lokal, yaitu Monumen Malang, topeng Malangan, Gunung Bromo, dan bakso, sebagai konteks pengenalan kosakata dasar bahasa Inggris. Konteks budaya yang dekat dengan pengalaman anak berpotensi menjadi jembatan antara pengetahuan yang sudah dimiliki anak-anak dan kosakata baru dalam bahasa Inggris melalui penerapan translinguageng yang direncanakan oleh guru. Namun, penggunaan budaya lokal perlu dilakukan secara kritis agar tidak hanya digunakan sebagai latar belakang dalam pembelajaran bahasa Inggris, tetapi juga untuk tetap menghargai makna budayanya. Studi ini belum menguji kualitas atau efektivitas buku melalui validasi dan uji coba ahli pada anak-anak. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan validasi ahli, uji coba terbatas di kelas, dan pengamatan terhadap respons bahasa anak-anak untuk menentukan kelayakan desain dan potensi kontribusinya terhadap pengenalan bahasa Inggris pada masa kanak-kanak dini.

Kontribusi Penulis

Semua penulis memiliki kontribusi yang sama. Penulis pertama dan kedua adalah konseptualisasi, metodologi, kurasi data, penulisan, dan persiapan draf awal. Penulis keempat sebagai reviewer dan memberikan panduan penuh selama proses penulisan. Penulis ketiga dan kelima sebagai pemimpin. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi final artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada potensi konflik kepentingan terkait penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini dapat diperoleh melalui penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang beralasan. Data tidak tersedia secara terbuka untuk menjaga kerahasiaan informasi dan melindungi privasi partisipan. Akses dapat diberikan untuk keperluan ilmiah dengan tetap memperhatikan ketentuan etika penelitian dan perlindungan data.

Deklarasi Penggunaan AI

Penulis menyatakan bahwa AI Grammarly hanya digunakan sebagai asisten dalam memperbaiki kesalahan dalam menulis kata atau kalimat.

Daftar Rujukan

ADDIN Mendeley Bibliography CSL_BIBLIOGRAPHY Bialystok, E., Craik, F. I. M., & Luk, G. (2012). Bilingualisme: Konsekuensi bagi pikiran dan otak. *Tren dalam Ilmu Kognitif*, *16*(4), 240–250. https://doi.org/10.1016/j.tics.2012.03.001

Braun, Virginia. Clarke, V. (2008). Menggunakan analisis tematik dalam psikologi. *Jurnal Ilmu Perilaku*, *Volume 3,* (Edisi 2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Bus, A. G., Van IJzendoorn, M. H., & Pellegrini, A. D. (1995). Pembacaan Buku Bersama Membuat Keberhasilan dalam Belajar Membaca: Meta-Analisis tentang Transmisi Literasi Antargenerasi. *Tinjauan Penelitian Pendidikan*, *65*(1), 1–21. https://doi.org/10.3102/00346543065001001

Butler, Y. G. (2015). Pendidikan bahasa Inggris di kalangan pembelajar muda di Asia Timur: Tinjauan penelitian terkini (2004-2014). *Pengajaran Bahasa*, *48*(3), 303–342. https://doi.org/10.1017/S0261444815000105

© 2026 Author(s)
This is an Open Access article under Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International
ISSN: 2549-7774

Cameron, L. (2001). Pengajaran Bahasa kepada Pembelajar Muda. Dalam *Pengajaran Bahasa kepada Pembelajar Muda*. https://doi.org/10.1017/cbo9780511733109

Cenoz, J., & Gorter, D. (2017). Bahasa minoritas dan translinguajen berkelanjutan: ancaman atau peluang? *Jurnal Pengembangan Multibahasa dan Multikultural*, *38*(10), 901–912. https://doi.org/10.1080/01434632.2017.1284855

Creese, A., & Blackledge, A. (2010). Translinguagelan di kelas dwibahasa: Pedagogi untuk belajar dan mengajar? *Modern Language Journal*, *94*(1), 103–115. https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2009.00986.x

Cummins, J. (2000). Bahasa, Kekuasaan dan Pedagogi. Dalam *Bahasa, Kekuasaan dan Pedagogi* (Vol. 25, Nomor 3). https://doi.org/10.21832/9781853596773

García, O., & Wei, L. (2014). Bahasa, Bilingualisme, dan Pendidikan. Dalam *Translanguaging*. https://doi.org/10.1057/9781137385765_4

Garton, S., & Copland, F. (2018). Buku Panduan Routledge tentang Pengajaran Bahasa Inggris kepada Pelajar Muda. Dalam *Buku Panduan Routledge Pengajaran Bahasa Inggris kepada Pelajar Muda*. https://doi.org/10.4324/9781315623672

Gay, G. (2018). Pengajaran yang responsif secara budaya: Teori, penelitian, dan praktik (edisi ke-3). Teachers College Press. Dalam *Kebijakan Pemuda di Dunia yang Berubah* (Nomor 103).

Geneva Gay. (2018). *Teori, Riset, dan Praktik Pengajaran yang Responsif Budaya, Edisi Ketiga.*

Jaspers, J. (2018). Batas transformatif dari translanguaging. *Bahasa dan Komunikasi*, *58*, 1–10. https://doi.org/10.1016/j.langcom.2017.12.001

Ladson-Billings, G. (1995). Menuju Teori Pedagogi yang Relevan Secara Budaya. *American Educational Research Journal*, *32*(3), 465. https://doi.org/10.2307/1163320

Mayer, R. E. (2009). Pembelajaran Multimedia, edisi kedua. Dalam *Pembelajaran Multimedia, Edisi Kedua*. https://doi.org/10.1017/CBO9780511811678

McKenney, S. C. R. T. (2018). *Melakukan penelitian desain pendidikan* (edisi ke-2). Routledge. 10.4324/9781315105642

Mol, S. E., Bus, A. G., De Jong, M. T., & Smeets, D. J. H. (2008). Nilai tambah dari pembacaan buku dialogis antara orang tua-anak: Meta-analisis. *Pendidikan Awal dan Perkembangan*, *19*(1), 7–26. https://doi.org/10.1080/10409280701838603

Moll, L. C., Cathy, A., Neff, D., & Gonzale, N. (1992). Dana Pengetahuan untuk Pengajaran: Menggunakan Pendekatan Kualitatif untuk Menghubungkan Rumah dan Kelas. *Teori ke dalam Praktik*, *31*(2), 132–141. https://doi.org/10.1080/00405849209543534

Nurjaman, I., Rachmi, T., K.D., N. F., Widiasih, A. P., Nargis, N., & Anggraini, D. R. (2019). Metode Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Prosiding Simposium Nasional Multidisipliner (SinaMu), 1*. https://doi.org/10.31000/sinamu.v1i0.2134

Otheguy, R., García, O., & Reid, W. (2015). Memperjelas translingualoging dan mendekonstruksi bahasa bernama: Perspektif dari linguistik. *Applied Linguistics Review*, *6*(3), 281–307. https://doi.org/10.1515/applirev-2015-0014

Paivio, A. (1991). Teori pengkodean ganda: Retrospektif dan status terkini. *Canadian Journal of Psychology / Revue Canadienne de Psychologie*, *45*(3), 255–287. https://doi.org/10.1037/h0084295

Paris, D. (2012). Pedagogi yang Berkelanjutan Secara Budaya: Perubahan Yang Diperlukan dalam Sikap, Terminologi, dan Praktik. *Peneliti Pendidikan*, *41*(3), 93–97. https://doi.org/10.3102/0013189X12441244

PK Kuhl. (2004). Perolehan bahasa awal: memecahkan kode bicara. *Nature Reviews Neuroscience*, *5*(5), 831–843.

Rasyid, H. (2017). Parents' and Teachers' Perceptions of English in Early Childhood Kindergarten ABA Karangmalang Yogyakarta. *Tarbiyah Journal (Educational Scientific Journal),* *6*(2), 29–39. https://www.researchgate.net/publication/327700113_Persepsi_Orang_Tua_dan_Guru_Mengenai_Bahasa_Inggris_pada_Anak_Usia_Dini_di_TK_ABA_Karangmalang_Yogyakarta

Sénéchal, M., & LeFevre, J. A. (2002). Keterlibatan orang tua dalam pengembangan keterampilan membaca anak: Studi longitudinal lima tahun. *Perkembangan Anak*, *73*(2), 445–460. https://doi.org/10.1111/1467-8624.00417

Swe Dberg, R. (1980). Pikiran dalam Masyarakat: Perkembangan Proses Psikologis Tinggi. Dalam *Science & Society: Jurnal Pemikiran dan Analisis Marxis* (Vol. 44, Nomor 1). https://doi.org/10.1177/003682378004400121

Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Perkembangan anak dan literasi emergen. *Perkembangan Anak*, *69*(3), 848–872. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1998.tb06247.x

© 2026 Author(s)
This is an Open Access article under Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International
ISSN: 2549-7774